

Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia

Ahmad Khaerurrozikin

Email: ozyaviceena15@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*

Abstract

Today's religious pluralism has become a social fact that struck Indonesia, a sovereign state with a population that consists of various religious backgrounds. This religious diversity allegedly has led to a wide variety of conflicts that have snatched many human lives. Based on this phenomenon, many professionals from various disciplines are trying to find solutions or approaches to resolve these problems. One of the solutions that is carried out by applying the theory of religious pluralism, which is predicted to be powerful enough to reduce the conflict between religious communities. So the religious people in Indonesia can live together in peace, security, sobriety, tolerance, and mutual respect. The passage through religious pluralism is also expected that no religious believers who think that their religion is the most correct. While other religions are wrong, the obedient must repent, otherwise they will receive doom, be sent to hell, and so on. At a glance, the idea of religious pluralism looks like a promising solution in order to reconcile the religious community, containing expectations and human values that are sublime. But who would have thought, behind it all religious pluralism was not the right solution to reconcile the religious community. It is even an enemy of religions. Religious pluralism has caused a lot of problems, including the theological problem.

Keywords: Religious Pluralism, Liberal, John Hick, Tolerance.

Abstrak

Saat ini pluralisme agama telah menjadi fakta sosial yang menimpa Indonesia, negara kedaulatan dengan penduduk yang terdiri dari berbagai macam latar belakang agama. Keberagaman agama ini disinyalir telah memunculkan berbagai ragam konflik yang merenggut banyak jiwa manusia. Berdasarkan fenomena ini, para ahli dari berbagai disiplin ilmu berusaha mencari solusi atau pendekatan untuk menuntaskan masalah tersebut. Salah satu solusi yang diusung adalah dengan menerapkan teori pluralisme

* Jl. Raya Siman 06, Ponorogo Jawa Timur 63471. Phone: +62 352483764, Fax: +62 352488182.

agama yang diprediksikan cukup ampuh untuk meredam konflik antar umat beragama. Sehingga umat beragama di Indonesia dapat hidup bersama dengan damai, aman, penuh tenggang rasa, toleransi, dan saling menghargai. Melalui pluralisme agama pula diharapkan tidak ada penganut agama yang beranggapan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar. Sementara agama yang lain salah, pengikutnya harus bertaubat, jika tidak akan mendapat azab, dimasukkan ke neraka dan sebagainya. Sekilas, gagasan pluralisme agama tampak bagai solusi yang menjanjikan dalam rangka merukunkan umat beragama, mengandung harapan-harapan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Namun siapa sangka, dibalik itu semua pluralisme agama ternyata bukanlah solusi yang tepat untuk merukunkan umat beragama. Ia bahkan musuh bagi agama-agama. Pluralisme agama memuat banyak problem, termasuk problem teologis.

Kata Kunci: *Pluralisme Agama, Liberal, John Hick, Toleransi.*

Pendahuluan

Dalam konteks Negara Indonesia dewasa ini, paham pluralisme agama yang diusung tokoh liberal seolah-olah menjadi solusi untuk mempersatukan kemajemukan suku, agama, ras, dan antar golongan. Karena mengingat dalam keberagaman ini telah banyak menimbulkan konflik terutama antarumat beragama. Sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah seperti Situbondo (1996), Tasikmalaya (1997), Rengasdengklok (1997), Sambas dan (1999), dan Ambon (1999).

Setidaknya pluralisme agama dapat dibagi menjadi tiga kategori, humanisme sekuler, teologi global, dan sinkretisme. Ketiga kajian ini ujung-ujungnya berakhir pada muara yang sama, yaitu melegitimasi yang setara kepada semua agama (semua aliran dan ideologi) yang ada, agar dapat hidup berdampingan. Setidaknya inilah yang ingin diwujudkan oleh tren-tren tersebut.¹

Munculnya paham pluralisme agama telah menimbulkan problem bagi agama-agama. Faktanya paham ini menganggap bahwa semua agama adalah sama, sehingga mendapat reaksi dari beberapa tokoh agama-agama. Sebut saja pdt. Stevri Indra Lumintang yang menyatakan bahwa pluralisme agama adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi

¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, Cet. III, 2007), 3.

kekristenan.² Poltak YP Sibarani dan Benard Jody A. Siregar dalam Buku *Beriman dan Berilmu Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa*, menjelaskan pluralisme bukan sekadar menghargai fakta pluralitas agama. Akan tetapi, paham tersebut sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Walhasil, ini adalah sikap untuk menerima dan menghargai agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalam agama-agama selain yang diyakininya. Demikian halnya dengan fatwa MUI tahun 2005 tentang haramnya pluralisme agama.³ Karena menurut MUI paham pluralisme agama bertentangan dengan ajaran Islam.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis ingin membahas apakah pluralisme agama itu bisa dijadikan solusi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama? Bagaimana jika pluralisme ini diterapkan dalam kehidupan sosial umat beragama?

Makna Pluralisme

Kata “pluralisme” berasal dari kata *plural* yang artinya jamak, lebih dari satu (*more than one*).⁴ Dari berbagai kamus *pluralism* dapat disederhanakan ke dalam dua pengertian: *pertama*, pengakuan terhadap keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, agama, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. *Kedua*, doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya.⁵ Dari jabaran makna ini, pluralisme dalam pengertian awal dapat diartikan sebagai toleransi, dan yang kedua diartikan sebagai relativitas kebenaran yang memandang bahwa tidak ada kebenaran atau semua agama sama benarnya.

² Stevri Lumintang, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*, (Malang: YPPII, Cet. I, 2002), 15.

³ Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. I, 2005), 2012.

⁴ A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, 1983, Cet. XI), 889.

⁵ *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), (pluralism), 972. Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press), see: pluralism; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 855.

Menurut Diana L. Eck pluralisme adalah sebuah pergumulan yang bertujuan menciptakan sebuah masyarakat (Common Society) yang dibangun atas dasar kebhinekaan.⁶ Dengan demikian, pluralisme memiliki makna yang relatif kemudian diperkuat dengan ide pemikiran Barat post-modern yang diwarnai semangat pluralisme.

Makna Pluralisme Agama

Pluralitas dan pluralisme agama memiliki arti yang berbeda. Pluralitas adalah fakta wujud keberagaman dan perbedaan agama-agama di dunia ini. Sebagai fakta, pluralitas merupakan ketentuan Tuhan yang sudah ditetapkan dan sebagai *sunnatullah*, untuk itu, tidak mungkin dihilangkan.

Ketika kata pluralisme ini disandingkan dengan agama, maka makna pluralisme berubah menjadi sebuah istilah yang disebut pluralisme agama (*religious pluralism*). Istilah pluralisme agama telah menjadi terminologi khusus yang sudah baku (*technical term*). Untuk itu, ia tidak bisa hanya sekedar dirujuk ke dalam kamus-kamus bahasa. Walaupun dalam kamus terdapat makna pluralisme sebagai toleransi atau sikap saling menghormati keunikan masing-masing, tetapi pluralisme agama adalah sebuah paham atau cara pandang terhadap pluralitas agama yang paham ini memandang semua agama adalah sama atau setara dengan agama-agama lainnya.⁷

Dari pemahaman demikian dapat ditelusuri bahwa terdapat dua aliran besar dalam pluralisme agama: Teologi Global (*Global Theology*) dan Kesatuan Transenden Agama-Agama (*Transcendent Unity of Religion*) yang dibawa oleh tokoh Barat John Hick dan Frithjof Schuon.

Teologi global (*Global Theology*) lahir dari rahim globalisme Barat. Pengusungnya adalah John Hick seorang teolog Kristen Protestan.⁸ Dalam teorinya, John Hick merumuskan sebuah

⁶ Djohan Efendi, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Indonesia Conference on Religion and Peace, Cet. I, November, 2009), 181.

⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 339.

⁸ Akibat globalisme membuat agama-agama berkoeksistensi antara satu dengan yang lain, Hick mengajukan Teologi Global sebagai solusi yang kompetibel dengan memodifikasi klaim eksklusivisme dan inklusivisme agama-agama, Lih: Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, (Curzon Press, Cet. I, 1998), 99.

revolusi teologis dari pemusatan agama-agama menuju pemusatan Tuhan (*the transformation from religion-centredness to God-centeredness*). Selain itu, Hick juga memandang bahwa agama-agama adalah realitas dari tanggapan budaya manusia yang berbeda-beda dari Satu Yang Nyata (*The Real*).⁹ Dengan teorinya ini, Hick ingin menegaskan bahwa kebenaran agama tidaklah monolitik atau tunggal tapi bersifat plural sesuai dengan jumlah tradisi-tradisi atau ajaran-ajaran agama yang melaluinya manusia melakukan respon terhadapnya.¹⁰

Berbeda dengan Teologi Global, Kesatuan Transenden Agama-Agama (*Transcendent Unity of Religion*) lahir sebagai kritik terhadap globalisme dan modernitas Barat yang anti agama. Pengusungnya yang terkenal adalah Frithjof Schuon. Ia membagi agama-agama kepada dua hakikat; eksoterik (lahiriah), dan esoterik (batiniah). Dari sudut pandang ini, agama-agama seperti: Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dll merupakan bentuk lahiriah (eksoterik) yang dipisahkan oleh garis horizontal dan bertemu pada hakikat esoterik.¹¹

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa pandangan ini ingin mengantarkan manusia kepada sebuah kesepakatan bahwa semua agama merupakan manifestasi-manifestasi dan bentuk-bentuk yang beragam dari hakikat esoterik yang tunggal. Dari sudut pandang ini dimensi esoterik merupakan sesuatu yang absolut dan dimensi eksoterik bersifat relatif agar agama-agama dapat berkoeksistensi satu sama lainnya.¹²

Pluralisme Agama di Indonesia

Paham pluralisme agama yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama telah menyebar di kalangan cendekiawan muslim, awalnya paham ini berasal dari Barat yang dipopulerkan oleh dua tokoh Barat yang terkenal bernama Frithjof Schuon dengan teorinya Kesatuan Transendensi Agama-Agama (*The*

⁹ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta: Interfidei, Cet. I, 2006), 65.

¹⁰ Lebih jelasnya, baca: Anis Malik Thoha, *Tren...*, 83.

¹¹ Huston Smith, "Pengantar" dalam Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, (Quest Book Theosophical Publishing House, Cet. II, 1993), xii.

¹² Anis Malik Thoha, *Tren ...*, 117-118.

Trancendent Unity of Religions), dan John Hick dengan teorinya Teologi Global (*Global Theology*). Dalam teorinya, Hick merumuskan sebuah revolusi teologis dari pemusatan agama-agama menuju pemusatan Tuhan (*the transformation from religion-centredness to God-centeredness*).

Dari dua tokoh Barat ini kemudian di usung dan disebarakan oleh cendeikiawan Jaringan Islam Liberal Indonesia, seperti Nurcholis Madjid, yaitu dengan meluncurkan gagasan sekularisme dan ide-ide teologi inklusif-pluralis kemudian disebarakan melalui media seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Republika*, dan majalah-majalah lainnya.¹³ Sehingga tidak heran kalau sekarang ini pemikiran Nurcholis Madjid diikuti oleh banyak cendeikiawan Muslim, seperti Ulil Absar Abdallah, yang menyatakan “semua agama sama”. Semuanya menuju jalan kebenaran, jadi, Islam bukan yang paling benar.¹⁴ Budy Munawar Rahman juga menegaskan bahwa “pluralisme agama sebagai paham yang menyatakan semua agama mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan pada hari akhirat, dengan kata lain, pluralisme agama memandang bahwa selain agama Islam, yaitu pemeluk agama lain mempunyai peluang untuk memperoleh keselamatan.”¹⁵

Dari Jaringan Islam Liberal, Abdul Munir Mulkhan juga menambahkan “Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri yang terdiri banyak pintu dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan, dan ketakutan, tanpa melihat agamanya, inilah jalan universal surga bagi semua agama”.¹⁶

Dari pemaparan para tokoh di atas nampaknya secara konseptual masih bermasalah, sebab pada tingkat esoterik terdapat mendasar antara Islam dengan agama-agama lain, pemikiran Frithjof

¹³ Adian Husaini, *Islam Liberal Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, Juni, 2002), 4.

¹⁴ Wawancara di Majalah GATRA, 21 Desember 2002.

¹⁵ Budhy Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: LSAF dan Paramadina, Cet. I, 2010), 553.

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 44.

Schuoan dan pengikutnya di Indonesia tampaknya didorong oleh suatu motif agar antar agama-agama yang ada di dunia ini tidak terjadi pertentangan. Tapi teorinya cenderung membenarkan semua agama. Pembenaannya itu bukan berdasarkan pada wahyu, tapi intelek.

Problem Sosiologis Pluralisme Agama

Di Indonesia, paham pluralisme agama telah disebarakan oleh kalangan Muslim liberal bahkan tokoh pembesar agama melalui liberalisasi pemikiran Islam dengan dalih toleransi. Akan tetapi, apa yang diwacanakan adalah doktrin teologis Islam dengan pernyataan-pernyataan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Problem yang paling nyata yang terjadi di masyarakat dari paham pluralisme agama ini adalah menghilangkan pokok-pokok ajaran Islam yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an atau hadis, yaitu dengan cara menyamakan semua agama dengan dalih toleransi, agar tercipta negara yang aman, damai, dan sejahtera. Maka dari itu, disini ada beberapa contoh problem sosiologi pluralisme agama yang terjadi dalam kehidupan sosial:

1. Tradisi Perayaan Natal

Tradisi merayakan hari raya agama non-Muslim, seperti Natal, Nyepi, dan lain sebagainya merupakan masalah dalam ajaran umat Islam, karena dalam perayaan ini, terdapat ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam dan sudah menyangkut persoalan akidah. Seperti dalam agama Kristen misalnya, perayaan Natal merupakan bagian dari ritual atau peribadatan dalam memperingati Yesus Kristus yang diyakini sebagai salah satu Tuhan dari tiga tuhan dalam ajaran Trinitas. Sehingga umat Muslim tidak diperbolehkan mengikuti acara ini. Karena, mengikuti acara ini artinya mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan.

Akan tetapi dalam setiap perayaan Natal, tidak sedikit orang Muslim mengikuti acara ini, seperti mengenakan atribut Natal; menghadiri Natal, dan lain sebagainya. Padahal dalam dalam al-Qur'an disebutkan "Kamu tidak mendapat sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."¹⁷

¹⁷ QS. al-Mujadalah: 22.

Dalam ayat ini sudah jelas berkasih sayang dengan mengikuti acara perayaan orang-orang non-Muslim artinya menentang Allah dan Rasul-Nya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa pada 7 Maret 1981 yang menyatakan bahwa umat Muslim haram menghadiri perayaan Natal, karena disebabkan banyaknya Muslim yang sukarela, terpaksa demi kerukunan.¹⁸ Selain itu Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah juga mengeluarkan fatwa yang sama dengan MUI yang menyatakan; *pertama* mengikuti perayaan Natal bersama bagi umat Islam adalah haram hukumnya dalam konteks ini, perayaan Natal di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkara-perkara akidah tersebut di atas.

Kedua mengucapkan selamat Natal dianjurkan untuk tidak dilakukan karena merupakan bagian dari perkara kegiatan perayaan Natal, agar umat Islam tidak terjerumus kepada perkara syubhat dan larangan Allah. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang demikian.

Imam Baihaqi dalam kitab *Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* menyatakan jika kaum Muslim diharamkan masuk gereja, apalagi merayakan hari raya mereka. Sedangkan Ibnu Qayim al-Jauziyyah dalam *Aḥkam Ahl Dzimmah* menyatakan tidak diperbolehkan bagi kaum Muslim menghadiri hari raya mereka, karena mereka berada dalam kemungkar dan kedustaan.¹⁹

2. Doa Bersama Lintas Agama

Doa bersama lintas agama yang dilakukan di tengah kemajemukan pemeluk agama dewasa ini menjadi tren, karena tidak ada satupun acara nasional kenegaraan yang tidak ditandai dengan acara doa bersama. Terutama ketika masyarakat sedang mengalami bencana atau musibah bersama.²⁰ Doa bersama yang dilakukan, khususnya di Indonesia, melibatkan enam agama yang telah diakui negara, yaitu agama Hindu, Budha, Konghucu, Katolik, Protestan, dan Islam. Agama yang berbeda-beda ini kemudian

¹⁸ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2006), 65-66.

¹⁹ M. Hamid, *Gus Dur Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Gedung Galangpress Center, Cet. I, 2010), 80.

²⁰ Nicolas J. Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1.

duduk di satu tempat untuk melakukan ibadah bersama, di mana dalam acara tersebut umat agama-agama saling mendoakan secara bergiliran ataupun berdoa secara serentak bersama.

Padahal, jika dilihat dari perspektif teologis, mereka sebenarnya berdoa kepada Tuhan yang berbeda-beda dan memiliki makna dan konsep doa yang beda-beda. Orang Hindu berdoa kepada Brahmana, Dewa-Dewi, dan kekuatan alam;²¹ orang Budha berdoa kepada Budha, Biksu Agung, dan benda-benda peninggalan Budha yang dianggap suci dan sakral;²² orang Konghucu berdoa kepada Dewa Langit, Kong Fu Tse (pendiri agama Konghucu), nenek moyang dan roh-roh luhur;²³ orang Kristen berdoa kepada Tuhan Trinitas –Tuhan Allah, Tuhan Yesus dan Roh Kudus;²⁴ dan orang Islam berdoa kepada Allah SWT.²⁵ Perbedaan konsep Tuhan inilah yang kemudian tidak memungkinkan bagi agama-agama tersebut duduk di satu tempat atau forum untuk beribadah (berdoa) kepada Tuhan yang berbeda secara bersama-sama, karena secara teologis, doa yang dipanjatkan tidak dapat bertemu.

Dilihat dari segi ritual, setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat dan tempat yang berbeda-beda. Seperti orang Hindu, kuil merupakan pusat kehidupan religius, namun sembahyang bisa juga dilakukan di rumah. Setidaknya, terdapat tiga bentuk ibadat yang dilakukan di dalam kuil: *Pertama*, melagukan mantra untuk memanggil Dewa-Dewi, menyanyikan lagu-lagu pujian, atau bhajan, diiringi bel dan rebana sementara beberapa orang menari, kemudian pendeta membacakan *Bhagavad Gita*²⁶ sebelum mengakhiri ibadat dengan doa damai. *Kedua*, ibadat pembukaan (arti), di mana pendeta menyalakan lima lilin di atas nampan untuk melambangkan lima unsur, yaitu api, tanah, udara,

²¹ WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), 419.

²² *Ibid*, 325.

²³ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Agama-Agama*, (Jakarta: Almahira, 2011), 526.

²⁴ JB. Banawiratma SJ (Ed), *Kristologi dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 97-98.

²⁵ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 2000), 12.

²⁶ Bagavad Gita atau nyanyian Tuhan, ada kitab suci Hindu yang diperkirakan disusun pada abad ke-2 SM atau sedikit sebelumnya. Kitab ini adalah kitab yang paling banyak dibaca di India. Membacanya berarti berkenalan dengan tema-tema pokok pikiran Hindu dan praktik-praktik kehidupan Hindu. Bagavad Gita memperkenalkan syair Hindu yang indah dan kepada Dewa Krisna.

gas dan air, kemudian berdoa dengan cara melayangkan tangan di atas nyala api dan kemudian di atas kepala mereka untuk menerima kekuatan dan berkat Tuhan. *Ketiga*, persembahkan api (*havan*), yaitu penyembahan dengan menggunakan kayu, kamper, dan minyak lemak kerbau, kemudian pendeta menyalakan api di atas altar yang dapat dipindah, untuk melambangkan mulut dewa yang melahap sajian yang berada dihadapannya.

Sebelum beribadah, orang Hindu mengawalinya dengan membersihkan diri dan mengurangi makan atau berpuasa. Bentuk ibadah lain yang dilakukan di dalam Hindu adalah dengan cara mengambil tempat duduk, berjongkok atau berlutut di depan Tuhan, dengan menyusun sepuluh jari, menyembah dan mengucapkan kata doa yang biasanya diambil dari ayat-ayat *Veda*²⁷ dengan cara merendahkan diri dan menahan nafas sedapat-dapatnya. Sembahyang ini dilakukan tiga kali dalam sehari diiringi dengan pemberian korban apa saja (*sesaji*) untuk ruh-ruh para leluhur.²⁸ Sebab, tanpa korban, ruh-ruh orang mati akan lenyap, dengan demikian hilanglah kebesaran suatu keluarga selamanya. Korban atau *sesaji* adalah makanan untuk nenek moyang, dan Tuhan Agni-lah (dewa api) yang membawanya kepada mereka. Orang yang tidak memberikan korban dianggap sebagai orang yang meninggalkan kedua ibu bapaknya mati kelaparan, dan pemberian *sesaji* atau korban biasanya dilakukan oleh kaum wanita Hindu.

Sedangkan dalam ajaran Konghucu, terdapat berbagai gambar dan patung sesembahan di dalam tempat peribadatan mereka yang menunjukkan bahwa penyembahan atau doa yang dilakukan oleh penganut Konghucu dilakukan dengan perantara gambar dan patung-patung, yang merepresentasikan Tuhan langit, Kong Fu Tse, ruh nenek moyang, tokoh sejarah dan para leluhur yang telah pergi mendahului mereka.²⁹ Penyembahan atas ruh

²⁷ Kata *Veda* banyak menceritakan tentang kehidupan bangsa Aria, juga berisi doa-doa. Kitab ini terdiri dari empat buah. 1. *Rig Veda*: yang berebicara tentang peristiwa 3000 tahun SM yang lalu, di mana disebutkan dewanya para dewa yaitu Indra, Agni, Baruna dan Surya. 2. *Yasagur Veda*: kitab yang dibaca para pendeta ketika mempersembahkan korban. 3. *Sama Veda*: yang berisi lagu-lagu keagamaan untuk sembahyang dan doa. 4. *Atthar Veda*: berisi kumpulan mantra untuk menolak sihir, mejik, khurofat, cerita-cerita nenek moyang, dan setan. Lihat, WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, 418.

²⁸ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas...*, 526.

²⁹ Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Agama_Sembahyang (diakses pada hari Kamis, 02/01/2014)

nenek moyang, tokoh sejarah dan para leluhur yang dilakukan oleh pemeluk agama Konghucu adalah sebuah bentuk penghormatan dan pelayanan kepada mereka yang berdasar pada ajaran etik agama tersebut. Dalam ajaran Konghucu, penghormatan dan pelayanan terhadap orang tua tidak hanya dilakukan ketika mereka masih hidup, namun juga setelah mereka meninggal dunia.

Oleh sebab itu, mereka mempersembahkan sesaji atau korban berupa buah-buahan, lauk pauk, kue, hewan kurban di depan patung-patung mereka. Mereka juga menggunakan dupa karena memiliki makna harum semerbak, segala doa, permohonan dan harapan yang keluar dari hati yang tulus kepada Tuhan yang Maha Kuasa diringi dengan semerbak dupa. Begitu juga lilin digunakan sebagai penerang jiwa dan batin, dan sebagai pelita dalam menjalani kehidupan.³⁰ Di sisi lain, dalam beribadah, Konfusius menghadapkan diri pada dewa yang paling besar atau Dewa Langit, ia berdoa dalam diam, dan tidak mau memohon nikmat serta pengampunan Tuhan. Bagi Konfusius, berdoa tidak lebih dari wujud kedisiplinan masing-masing individu.³¹

Sementara dalam agama Kristen terdapat dua pola besar ibadat. *Pertama*, ibadat model liturgis yang sangat tergantung pada serangkaian pola ibadat, atau yang disebut liturgi, atau yang telah dikuduskan melalui pelaksanaannya dalam jangka waktu lama. Unsur-unsur pokok ibadat dalam Gereja Ortodoks Timur, misalnya, disesuaikan dengan ibadat pada abad keempat. Kedua, ibadat non-liturgis, yaitu cara yang dipakai oleh sebagian besar gereja-gereja Protestan. Di sini kebebasan beribadat dalam nyanyian pujian, doa spontan, pembacaan Alkitab, dan khotbah. Dari segi isinya, doa dalam Kristen juga dibedakan menjadi dua, *pertama*, puji-syukur yang dalam bahasa kuno disebut eukharistia yang merupakan tanggapan manusia atas segala anugerah Tuhan. *Kedua*, permohonan yang bukan berarti meminta-minta, namun permohonan yang di dalamnya terdapat pengakuan dan pernyataan akan kelemahan dan kemiskinan manusia. Sembahyang tidak ditentukan oleh bilangan yang jelas, tetapi dengan konsentrasi pada sembahyang subuh dan sore. Dalam tradisi Kristen, sembahyang adalah doa-doa tasbih dan nyanyian-

³⁰ Sami bin A'bdullah al-Maghlouth, *Atlas...*, 523.

³¹ WAMY, *Gerakan...*, 397.

nyanyian.³²

Di dalam Islam, seorang Muslim diwajibkan mengikuti syarat, tata cara dan adab berdoa sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai objek dari doa. Syarat yang paling utama dan urgen adalah ikhlas, mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, percaya kepada Allah dan yakin bahwa doanya akan dikabulkan oleh Allah dan memahami bahwa semua kebaikan dan berkah ada di sisi Allah, khushyu dan mantap atau bersungguh-sungguh dalam berdoa.³³ Di samping itu, al-Quran dan hadis banyak menyebutkan adab dan tata cara berdoa ini, misalnya dengan cara merendahkan diri dan menggunakan suara yang lembut atau tidak kasar,³⁴ harus disertai dengan iman dan amal saleh,³⁵ menghindari makanan, minuman dan pakaian yang diperoleh dari cara-cara yang tidak halal (haram),³⁶ penuh keyakinan dan tidak ragu-ragu, tidak tergesa-gesa agar doa segera dikabulkan, tidak mendoakan yang jelek kepada diri sendiri, keluarga, harta dan anak-anak walaupun dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan Allah mengabulkan doa yang jelek tersebut.³⁷

Seorang Muslim sebelum berdoa dianjurkan berwudu jika hal tersebut tidak menyulitkannya, kemudian berdoa dengan cara memuji Allah terlebih dahulu dan membaca selawat atas Nabi SAW dan mengakhirinya dengan selawat juga. Seorang Muslim hendaknya berdoa di saat lapang maupun sempit, merendahkan diri kepada Allah, tidak bosan-bosan berdoa kepada Allah, bertawasul dengan berbagai wasilah yang disyariatkan,³⁸ mengakui dosa yang telah dilakukan,

³² Kholid bin Sulaiman al-Rob'i, *Keajaiban Doa*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2006), 9-10.

³³ QS. al-A'raf: 55.

³⁴ QS. al-Syura: 25-26.

³⁵ QS. al-Mukminun: 51 dan QS. al-Baqarah: 172.

³⁶ HR. Muslim dan Abu Daud.

³⁷ Tawasul adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu untuk menghadap Allah, jadi yang menjadi sasaran atau tujuan asli yang sebenarnya -dalam bertawasul- adalah Allah SWT. Sedangkan yang ditawasuli (*al-mutawassal bih*) hanya sekedar perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian siapa yang berkeyakinan selain demikian, maka ia telah menyekutukan Allah. Selain itu, perantara atau wasilah adalah orang yang dicintai, dan berkeyakinan bahwa Allah juga mencintai orang yang dijadikan wasilah tersebut, dan tidak meyakini bahwa wasilah dapat memberikan kemudahan dan manfaat, namun hanya meyakini bahwa Allah sajalah yang dapat mendatangkan kemudahan dan manfaat.

³⁸ Kholid bin Sulaiman al-Rob'i, *Keajaiban Doa*, 17-25.

tidak memaksakan diri bersajak dalam doa atau tidak berlebih-lebihan, mengulang doa sebanyak tiga kali, menghadap kiblat, dan mengangkat kedua tangan, hendaknya berdoa untuk diri sendiri dahulu jika akan mendoakan orang lain, berdoa hanya kepada Allah bukan kepada selain-Nya, mendahului doa dengan perbuatan baik, seperti salat, sedekah, dan lain sebagainya.³⁹

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa agama-agama memiliki perbedaan dalam berdoa, terutama agama Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an secara tegas Allah menolak doa orang-orang kafir disebabkan doa mereka ditujukan kepada selain Allah, yang tidak dapat memberikan manfaat ataupun mudarat.⁴⁰ Berdoa kepada selain Allah adalah wujud lain dari praktik kesyirikan dengan konsekuensi dosa besar. Beribadah seharusnya ditujukan kepada Zat Yang Maha Hidup, dan bukan kepada benda mati seperti berhala-berhala atau makhluk ciptaan Allah, karena di samping makhluk-makhluk tersebut tidak wajar disembah, juga pasti ia tidak akan mampu memberi manfaat dan tidak akan dapat mencegah mudarat, sehingga beribadah kepada "apapun" selain dari pada Allah adalah tidak berguna.

Toleransi dalam Islam

Jika doktrin pluralisme agama harus mengakui kebenaran agama lain, Islam hanya mengakui Islam yang paling benar di sisi Allah (Sesungguhnya din (yang diterima) disisi Allah adalah Islam). Namun Islam menjunjung tinggi toleransi. Bahkan toleransi (*tasamuh*) merupakan karakteristik Islam itu sendiri.

Toleransi Islam tersebut telah terbukti baik secara nas dan sejarah peradaban Islam. Secara nas, Islam tidak memaksa manusia untuk mengikutinya (al-Baqaroh: 256, Yunus: 99), juga menunjukkan cara-cara beradab dalam berdakwah (al-Nahl: 124). Bahkan kaum Muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam (al-Mumtahanah: 8).

Dalam praktiknya, Nabi SAW berdiri ketika ada jenazah Yahudi yang diusung sebagai penghormatan atas nama kemanusiaan.

³⁹ QS. al-Naml: 62 dan QS. Yunus: 106.

an. Hal tersebut juga diikuti oleh para Sahabat. Umar misalnya, suatu ketika ia melihat seorang Yahudi buta yang meminta-minta. Umar kemudian mengantarkannya ke Baitul Mal dan menyuruh Sahabat untuk mencukupi kebutuhannya.⁴¹

Dalam catatan sejarah Nabi Muhammad telah menyusun aturan antara Islam dan agama-agama lain, yang belakangan disebut "*Mitsāq Madīnah*". Di antara butir perjanjian itu adalah:

"Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf".⁴²

Orang-orang non-Muslim⁴³ yang hidup dalam perjanjian itu disebut *Ahl Dzimmah*, mereka mendapat hak-hak dan kewajiban seperti umat Islam kecuali dalam perkara-perkara tertentu dengan syarat membayar jizyah. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimīn fi al-Mujtama' al-Islāmiy*, menjelaskan bahwa hak-hak non-Muslim mencakup kepada: hak perlindungan dari serangan musuh, harta, jiwa, kehormatan harta, dan jaminan hari tua. Selain itu, mereka juga diberi kebebasan dalam beragama, dengan rincian sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Kebebasan berkeyakinan dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, dan orang-orang Muslim tidak boleh memaksa mereka masuk Islam.

⁴⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimīn...*, 4.

⁴¹ Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, *Kitāb al-Kharrāj*, (Beirut: Dār Syuruq, Cet. I, 1405), Tahqīq. Dr. Ihsan 'Abbas, 278-279.

⁴² Teks "Piagam Madinah" ini bisa dilihat di: Ibn Hisyam, *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Tahqīq: Musthafa al-Saqā' (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāb al-Halabi, Cet.II 1375), bag.1, 501.

⁴³ Bukan hanya Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani), tetapi Majusi, dan agama-agama lainnya, juga diperlakukan sama dengan Ahli Kitab untuk membayar jizyah, hal itu berdasarkan hadis: *Sunnu bihim sunnata Ahli Kitab*, Lih: Malik bin Anas, *Muwatṭa'*, Juz: 2, Tahqīq: Muhammad Musthafa al-A'zhami, (Muassasah Zayid bin Sulthan al-Nahyan, Cet. I, 1425), 395. Jizyah tersebut bukanlah sanksi orang-orang non-Muslim karena tidak mau masuk Islam melainkan karena mereka tidak hak dan kewajiban militer, dan jizyah tersebut sebagai imbalan atas perlindungan yang mereka peroleh dari Negara Islam. Jizyah tersebut hanya dibebankan kepada pria yang sehat, namun apabila ia ikut serta dalam perang bersama umat Islam, maka ia bebas dari Jizyah.

⁴⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimīn...*, 8-11. Bandingkan dengan: Anis Malik Thoah, *Tren...*, 256-257.

- 2) Kebebasan merayakan hari besar keagamaan, kaum Nasrani misalnya, diberi kebebasan untuk membunyikan lonceng kecuali waktu-waktu salat. Mereka juga diizinkan mengusung salib pada perayaan hari besar mereka. Sebagaimana perlakuan Khalid bin Walid kepada penduduk 'Anat.
- 3) Kebebasan membangun tempat-tempat ibadah dan memperbaiki yang lama sesuai dengan kebutuhan dan selama tidak berada di kawasan kota atau desa yang berpenduduk Islam. Bahkan ada sebagian ulama fiqh yang membolehkan pendirian di daerah Islam tapi dengan syarat mendapat izin dari pemerintah.
- 4) Hak untuk mendirikan sistem peradilan khusus atau otonomi untuk menyelesaikan kasus-kasus khusus mereka (seperti pernikahan, urusan keluarga dan lain sebagainya) sesuai dengan konsep dan sistem yang diyakini. (seperti pernikahan, urusan keluarga dan lain sebagainya) sesuai dengan konsep dan sistem yang diyakini.

Jaminan-jaminan seperti tersebut di atas membuat penyebaran dakwah Islam mudah diterima. Bahkan ketika pasukan Muslimin di bawah kepemimpinan Abu Ubaidah mencapai lembah Jordan, penduduk Kristen setempat menulis surat kepadanya agar diperkenankan hidup di bawah naungan pemerintah Islam. Di Byzantium, rakyat Kristen yang selama berabad-abad tertekan dapat menikmati betapa agungnya toleransi Islam. Di Yerusalem, Umar bin Khattab berhasil menaklukkannya tanpa ada kekerasan dan memberi jaminan perlindungan orang-orang Kristen dari orang-orang Yahudi.⁴⁵

Di Spanyol, ketika Islam masuk, banyak orang-orang tertindas yang terangkat martabatnya. Dengan argumen dan toleransi Islam banyak orang-orang Spanyol yang masuk Islam, orang-orang Kristen hidup berdampingan dengan Muslim, namun ketika kekuasaan Islam berakhir, orang-orang Kristen yang masuk Islam diperlakukan secara biadab (1487) oleh pasukan Ferdinand dan Isabella. Pada tahun terakhir 1610 orang-orang Islam dari bangsa Moor diusir dengan biadab, bahkan dirazia untuk diinquisisi.

⁴⁵ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulk*, Juz: 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I, 1407 H), 449.

Menurut Qardhawi, tradisi toleransi Islam terhadap orang-orang non-Muslim merupakan sebuah realitas yang dapat ditelusuri melalui nas wahyu; al-Qur'an dan al-Hadis, dan sejarah peradaban yang ditorehkan para Khulafa' Rasyidin, kemudian Umawiyah, 'Abbasiyah, Utsmaniyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya; yang di dalam *dār Islām*, terdapat masjid-masjid, gereja-gereja, sinagog; yang di dalamnya dapat terdengar suara azan dan suara lonceng gereja. Orang-orang non-Muslim minoritas dengan jaminan perlindungan dan keamanan dan diberi kebebasan untuk mengamalkan ritual keagamaan mereka.⁴⁶

Hal tersebut dilandasi oleh ajaran Islam sebagai agama yang *ḥaqq*, yang memandang manusia sebagai manusia, dan mengembalikan segala urusan kepada Allah dan rasul-Nya. Jadi dapat dikatakan bahwa toleransi dalam Islam; diatur dalam pandangan hidup Islam itu sendiri, dengan tetap meyakini bahwa Islam adalah yang *ḥaqq*, namun juga diperintahkan untuk mengasihi sesama manusia. Toleransi Islam dapat diibaratkan seperti pohon yang akarnya tetap namun rantingnya memberi rahmat kepada semua manusia. Allah berfirman, "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan izin Tuhannya.*"⁴⁷

Maka benarlah apa kata Hikmat bin Basyir bin Yasin bahwa toleransi Islam (*tasāmuḥ*) lebih dari sekedar toleransi atau kemauan untuk menerima ketidaksepakatan yang *genuine* tapi ia merupakan *iḥsān* (kebaikan) kepada orang lain yang membawa kecintaan kepada seseorang yang diberikan kepadanya kebaikan, dalam artian bahwa toleransi mengarahkan kita pada kecintaan, keharmonisan, serta menjauhkan kita dari kekerasan dan alienasi.⁴⁸

Penutup

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*: paham pluralisme agama tidak bisa diartikan sebagai toleransi dalam beragama atau saling menghormati. Selain itu dalam

⁴⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimīn...*, 65.

⁴⁷ QS. Ibrahim: 24.

⁴⁸ Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Samāḥatu al-Islām fi al-Ta'āmul ma'a Ghair al-Muslimīn*, (Madinah: al-Jami'ah al-Islāmiyah, al-Madīnah al-Munawwarah), 2.

pluralisme agama baik itu dalam Global Teologi maupun Kesatuan Transenden Agama-Agama, karena bertujuan untuk merelatifkan kebenaran agama-agama, sehingga paham ini memandang bahwa semua agama adalah sama.

Kedua: Islam tidak menganut paham pluralisme agama, akan tetapi menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, baik ketika umat Islam sebagai minoritas maupun sebagai mayoritas. Karena dalam hadis maupun dalam sejarah peradaban Islam, umat Islam sudah menjalankan kehidupan damai antarpemeluk agama.

Daftar Pustaka

- Arifin, Samsul. *Studi Agama Perspektif Sosiologi dan Isu-Isu Kontemporer*.
- Aslan, Adnan. 1998. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. Curzon Press. Cet. I.
- Blackburn, Simon. *Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press. Lihat: Pluralism. Lorens Bagus. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Efendi, Djohan. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: Indonesia Conference on Religion and Peace. Cet. I. November.
- Hakim, Agus. 2000. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro.
- Hamid, Muhammad. 2010. *Gus Dur Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, Yogyakarta. Gedung Galangpress Center, Cet. I.
- Herry, Mohammad, dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. I.
- Hick, John, 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Interfidei. Cet. I.
- Hornby, A.S. 1983. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*. London. Oxford University Press. Cet. XI.
- Husaini, Adian. 2002. *Islam Liberal Sejarah Konsepsi Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta. Gema Insani Press. Cet. I.
- . 2005. *Islam Liberal Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya. Risalah Gusti. Cet. I.

- _____. 2005. *Wajah Peradaban Barat. Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler - Liberal*. Jakarta. Gema Insani.
- JB, Banawiratma SJ. 1990. (Ed). *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumintang, Stevri. 2002. *Teologi Abu-Abu Pluralisme Iman*. Malang. YPPII. Cet.I.
- Al-Maghlouth, Sami bin Abdullah. 2011. *Atlas Agama-Agama*. Jakarta: Almahira.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ghair al-Muslimīn fī al-Mujtama' al-Islāmiy*.
- Rachman, Budhy Munawar. 2010. *Reorientasi Pembaruan Islam. Sekulerisme, Liberalisme dan Pluralisme. Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta LSAF dan Paramadina. Cet. I.
- Schuon, Frithjof. 1993. *The Transcendent Unity of Religions*. Quest Book Theosophical Publishing House. Cet. II.
- Thoha, Anis Malik. 2007. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif. Cet. III. Agustus.
- WAMY, 2011. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*. Jakarta. Al-Itisham.
- Woly, Nicolas J. 2008. *Perjumpaan di Serambi Iman*. Jakarta. Gunung Mulia.
- Ya'qub bin Ibrahim, Abu Yusuf. 1405. *Kitāb al-Kharrāj*. Beirut: Dār Syurūq. Cet. I.